

BAB II

KAJIAN TEORI

A.TINJAUAN PUSTAKA

1. Diktator Militer

Menurut Yahya Muhaimin, Amien Rais, Sugiono, Iin Herlina dan Usmar Salam (1985:50) dalam Kamus Politik memberi pengertian bahwa “ diktator merupakan seseorang yang memerintah absolut, ditandai dengan kebrutalan dan penindasan terhadap kelompok oposisi.” Menurut Jules Archer (1985:9) menyatakan bahwa diktator adalah seorang penguasa yang mencari dan mendapatkan kekuasaan mutlak tanpa memperhatikan keinginan-keinginan nyata rakyatnya.” Dari beberapa pengertian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang diktator dalam menjalankan pemerintahannya akan menyimpang dan bahkan bertentangan dengan prinsip demokrasi. Sebagai akibatnya, sistem pemerintahan tidak lagi demokratis melainkan menjadi sistem kediktatoran.

Munculnya seorang diktator dalam suatu bangsa pada umumnya karena keadaan politik, ekonomi dan mungkin karena adanya tradisi bangsa yang bersangkutan. Adapun sebab-sebab secara terperinci tentang munculnya seorang diktator.

(a) Rakyat tidak puas dengan pemerintahan yang sedang berkuasa. Perasaan ini timbul karena pemerintahan yang lemah dan tidak efektif, seperti halnya Italia sebelum Fasisme.

(b) Keadaan rakyat yang sedang menderita serta putus asa. Cara-cara yang sangat menarik ditawarkan kepada rakyat, sehingga rakyat menerima dan mengikutinya. Seperti Rusia mengikuti Lenin, Jerman mengikuti Hitler.

(c) Sang diktator dan pengikutnya memegang kekuasaan, hal ini dapat terjadi secara legal dan konstitusional. Seperti Nazi Hitler yang menguasai kursi parlemen secara mayoritas atau Mussolini yang dipilih oleh raja sebagai perdana

menteri. Diktator dapat muncul dengan jalan kekerasan dan ekstra konstitusional seperti halnya golongan Bolswyk di Rusia.

(d) Oposisi dihancurkan baik dengan cara kekerasan (*violent*) maupun dengan anti kekerasan (*non violent*). Dalam suatu negara diktator pada umumnya undang-undang direvisi, sehingga musuh-musuh politik tidak dapat berkuasa kembali. Seperti halnya di Soviet, partai komunis dan organisasi mantelnya yang dapat dicalonkan dan mencalonkan untuk jabatan-jabatan dalam pemerintahan. Serta di Italia hanya dewan Fascist yang dapat mencalonkan untuk parlemen. Diktator biasanya merubah pemerintahannya menjadi suatu negara polisi, sehingga untuk menghancurkan lawan-lawannya dilakukan atas nama kepentingan bangsa. Polisi-polisi rahasia tersebut sangat berkuasa.

Suatu Negara yang diperintah oleh seorang diktator memiliki beberapa ciri-ciri antara lain :

(a) Demokrasi Palsu (*false democracy*)

Untuk melaksanakan kekuasaannya yang absolut sang diktator menggunakan demokrasi dan mendengungkan kebebasan individu dan tanggung jawab. Tetapi dalam kenyataannya berlainan, karena kemerdekaan individu tersebut ditindas dan mereka hanya diwajibkan menerima serta menjalankan ajaran-ajaran sang diktator. Sebagai contoh adalah Hitler.

(b) Prinsip Pemimpin (*fuhrer prinsipe*)

Dalam kediktatoran ada seorang yang dipersonifikasikan sebagai bangsa dan negara. Hal ini contohnya adalah Hitler yang telah memperkenalkan negaranya kepada dunia sebagai orang nomor satu. Pemerintahan negara yang demikian biasanya hancur bersama hancur atau jatuhnya sang diktator itu sendiri.

(c) Partai

Sang diktator biasanya didukung oleh partai politik yang didirikannya. Partai ini yang pada mulanya suatu badan konvensional dengan tujuan kegiatan parlementer, akhirnya menguasai pemerintahan serta mengidentifikasikan dirinya

dengan itu. Orang-orang partai biasanya menjadi polisi serta pejabat negara atau dengan kata lain polisi partai menjadi polisi negara dan orang-orang partai menjadi pejabat-pejabat negara.

(d) Ideologi

Ideologi disebarluaskan sebagai satu-satunya ideologi yang benar, dengan cara mengagung-agungkan bangsa dan negara, sebagai satu-satunya bangsa dan negara yang akan membawa peradaban seluruh dunia, disamping itu juga merendahkan derajat bangsa serta negara lain. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan dorongan moral bagi sang diktator. Sebagai contoh orang-orang Yahudi yang digambarkan sebagai bangsa yang hina serta lebih rendah dari bangsa Jerman (*gentile-Aria*) yang mempunyai bahasa murni.

(e) Penindasan (*repression*)

Suatu negara di bawah pemerintahan seorang diktator tidak mentolelir adanya oposisi. Semua oposisi harus dihapuskan, semua hak asasi manusia yang dijamin dalam demokrasi dipungkiri juga dilanggar dengan alasan bahwa hak asasi manusia itu adalah suatu tanda kelemahan. Ini berarti bahwa suara-suara dari Dewan Perwakilan Rakyat tidak diperhatikan sama sekali. Pers hanya semata-mata alat dari negara untuk mengemukakan adanya ideologi dan memungkiri atau memutar balikkan fakta.

(f) Totaliterisme

Totaliterisme merupakan ciri dari kediktatoran modern yang membedakan dari kediktatoran yang terdahulu. Melalui totaliterisme ini penguasaan negara terhadap individu menjadi paripurna sesuai dengan prinsip bahwa individu ada untuk negara, dan setiap individu mendapatkan kemerdekaannya hanyalah dalam pengabdianya terhadap Negara. Oleh karena itu sang diktator mempunyai hak untuk menuntut terhadap segala kegiatan dan pikiran individu. Dengan jalan totaliterisme sang diktator dapat memaksakan cita-cita dan kehendaknya terhadap seluruh bangsa.

(g) Politik luar negeri yang agresif

Pada umumnya seorang diktator mewujudkan politik luar negeri secara agresif. Seringkali seorang diktator menjalankan politik luar negeri tersebut

tujuannya untuk menguasai dunia serta mengatasi persoalan dalam negeri. (Sukarna,1974:23)

Setelah melihat pengertian diktator, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang diktator dalam menjalankan pemerintahannya akan menyimpang bahkan bertentangan dengan prinsip demokrasi. Sebagai akibat sistem tersebut pemerintahan tidak lagi demokratis melainkan berubah menjadi sistem kediktatoran. Sebagaimana telah dikemukakan Jules Archer (1985) bahwa sistem kediktatoran dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- (a) Tipe diktator politik yaitu mendapatkan kekuasaan melalui pemilihan umum.
- (b) Tipe diktator militer yaitu mendapatkan kekuasaan melalui militer.

Menurut W.J.S Poerwadarminta (1976:650) dalam Kamus Bahasa Indonesia, “militer didefinisikan sebagai tentara atau anggota tentara”. Menurut Perltmutter (1985:2) menyatakan bahwa “ Militer adalah sebuah organisasi yang sering melayani kepentingan umum tanpa menyertakan orang-orang yang menjadi sasaran usaha-usaha organisasi tersebut”. Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa militer adalah suatu profesi sukarela karena setiap individu bebas memilih suatu pekerjaan di dalamnya, namun ia juga sifatnya memaksa karena para anggota tidak bebas untuk membentuk suatu perkumpulan sukarela melainkan terbatas kepada suatu situasi hirarki birokrasi.

Suatu negara yang kuat maka dapat dilihat dari kualitas maupun kuantitas militernya. Menurut Yahya Muhaimin (1982:1-2) menyatakan bahwa :

“Militer merupakan satu kelompok orang-orang yang terorganisir dengan disiplin dan dipersenjatai yang membedakan dari orang-orang sipil yaitu mempunyai tugas pokok melakukan pertempuran dan memenangkan peperangan sebagai tanggung jawab guna mempertahankan dan memelihara keamanan serta keselamatan umum juga eksistensi Negara”.

Militer juga merupakan bagian dari sistem politik nasional yang berperan dalam bidang pertahanan serta keamanan. Dalam hal ini tanggung jawab militer dimanifestasikan dalam upaya menciptakan dan memelihara suasana yang kondusif bagi pekerja dalam sistem nasional secara fungsional yang efektif

sehingga memungkinkan kelancaran upaya-upaya bersama mewujudkan cita-cita nasional.(Lemhanas,1993:35)

Ciri-ciri militer menurut Lemhanas (1999:35) menyatakan bahwa “Militer adalah bagian dari sistem politik yang berperan dalam bidang pertahanan dan keamanan”. Dalam hal ini tanggung jawab militer dimanifestasikan dalam upaya menciptakan dan memelihara suasana yang kondusif bagi bekerjanya sistem nasional secara fungsional serta efektif sehingga memungkinkan kelancaran upaya-upaya bersama mewujudkan cita-cita nasional. Menurut Lemhanas (1999:4-5) militer mempunyai ciri-ciri tersendiri. Dilihat dari segi *fisik biologis* seorang militer memiliki ciri seperti badannya bugar atau sehat fisik tetapi memiliki senjata atau alat pembunuh serta pangkat yang jelas. Dari segi *psikologis* militer biasanya bertempramen tinggi, mengalami *stressor psikososial* yang berat, senantiasa waspada,curiga serta dididik untuk membunuh musuh, juga pandai menyimpan rahasia tetapi tidak memiliki moral yang tinggi. Sedangkan dari segi *sosial* seorang militer biasanya mudah dikenali melalui seragam yang dikenakan, cenderung berperilaku keras juga tegas serta kurang luwes dalam bersosialisasi. Ciri sosial ini merupakan konsekuensi atau turunan dari ciri-ciri budaya militer yang paternalistik, berdisiplin tinggi, tertutup dan patuh atau loyal pada atasan.

Menurut Burhan Magenta (1988:vi-vii) yang mengutip pendapat Samuael P. Huntington menyatakan bahwa

“Militer profesional mempunyai ciri-ciri yaitu *pertama*, menyangkut keahlian profesi di bidang kemiliteran kian menjadi spesifik, serta memerlukan pengetahuan juga ketrampilan. Keahlian juga ketrampilan tersebut berkaitan dengan control terhadap organisasi manusia yang tugas utamanya adalah menggunakan kekerasan. *Kedua*, terkait dengan tanggung jawab sosial yang khusus. Disamping mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi harus terpisah sama sekali dari intensif ekonomi, seorang perwira militer juga mempunyai tanggung jawab pokok kepada negara. *Ketiga*, adanya karakter korporasi (*corporate character*) para perwira yang melahirkan rasa *esprit de corp* (semangat korp) yang kuat”.

Menurut Herman Finer (dikutip dalam Arbi Sanit,1993:50) mengatakan bahwa “ Keunggulan militer terletak pada sentralisasi komando yang lebih efektif, sistem hirarki yang jelas, disiplin, komunikasi intern yang lancar dan *esprit de corp* atau rasa ketertarikan yang sangat kuat”. Disamping itu emosi yang tinggi terhadap simbol dan monopoli menggunakan senjata merupakan sifat-sifat yang memberi keunggulan kepada militer untuk bersaing dengan sipil. Organisasi militer mampu menghubungkan komando di pusat dengan daerah secara timbal balik. Sentralisasi organisasi yang di dampingi hierarki, memelihara ketertarikan daerah kepada komando. Begitu pula ketertarikan yang dilambangkan dalam simbol-simbol yang seragam makna serta fungsi menyokong keutuhan militer.

Karakteristik militer yang paling utama adalah profesionalismenya, dalam arti militer menampilkan diri hanya sebagai pelaksana segala keputusan yang ditetapkan oleh perangkat sipil. Menurut Amos Perlmutter (1988:15-21) terdapat tiga jenis organisasi militer dalam negara dan bangsa modern, yang masing-masing bertindak sebagai reaksi terhadap jenis kekuasaan sipil yang dilembagakan.

a) Prajurit Profesional

Tipe prajurit profesional muncul dalam sistem politik yang stabil. Perwira profesional pada zaman modern merupakan satu kelas sosial yang baru memiliki ciri-ciri dasar : (1). Keahlian (manajemen kekerasan); (2) Pertautan (tanggung jawab kepada klien, masyarakat atau negara); (3) Korporatisme (kesadaran kelompok dan organisasi birokrasi); (4) ideologi (semangat militer).

b) Prajurit Pretorian

Pretorianisme merupakan keadaan dimana perwira-perwira militer tampil sebagai aktor politik utama yang sangat dominan serta secara langsung menggunakan kekuatan atau mengancam secara kekerasan dengan menggunakan kekuasaan mereka (Iswandi,2000:9)

Prajurit pretorian berkembang di dalam lingkungan politik yang tidak stabil. Kaum pretorian (rezim militer) memang lebih sering timbul dalam masyarakat yang bersifat agraris atau transisi secara ideologis terpecah-pecah. Jenis pretorian menurut Perlmutter (1988:151-152) dibagi menjadi tiga bentuk.

Pertama, pretorian modern otokrasi adalah bentuk tirani militer yang sederhana, pemerintahan oleh satu orang. Dalam sistem ini kekuasaan pribadi yang tidak dibatasi terwujud dalam diri penguasa tertinggi. *Kedua*, pretorian modern oligarki adalah bentuk pemerintahan yang ditandai oleh fusionis militer-sipil. *Ketiga*, pretorian modern otoriter adalah bentuk pemerintahan sekalipun secara politis tidak dibatasi, hal ini merupakan koalisi dari pemerintahan militer dan sipil dengan hanya atau tidak ada kontrol politik ekstrem.

Adapun pembagian pretorian berdasarkan peran dalam kelembagaan politik menurut Samuel P. Huntington yang dikutip dalam Iswandi (2000:11-12) sebagai berikut : *Pertama*, tentara sebagai penengah (*arbitrator*); sifat interfensionis militer adalah pada saat muncul konflik, setelah berhasil mengelola konflik maka kekuasaan dikembalikan lagi pada pemerintahan sipil. *Kedua*, tentara sebagai yang memerintah (*the ruler army*) tipe tentara ini terlihat dari ambisi militer yang kuat untuk menguasai negara yang sering kali meraihnya dengan cara kekerasan. *Ketiga*, tentara revolusioner merupakan tipe tentara yang kelahirannya berawal dari proses revolusioner.

Menurut Nugroho Notosusanto (1985:17) yang mengacu pada Eric Nordlinger terdapat tiga jenis pretorian yaitu: perwira-perwira sebagai *moderator*, *guardianis*, *ruler*. Pada jenis pretorian *moderator* militer memiliki kekuasaan veto terhadap sejumlah jenis keputusan pemerintah, namun tidak mengendalikan sendiri keputusan tersebut. Tentara *guardianis* dapat mengambil alih pemerintahan, namun semata-mata hanya untuk mengatasi krisis apabila krisis telah dapat dikendalikan maka pemerintahan akan dikembalikan kembali kepada pemerintahan sipil. Tentara *ruler*, tentara dapat memegang kekuasaan yang luar biasa dalam negara yang memiliki program politik dan ekonomi dan kadang-kadang memandang dirinya sebagai modernisator atau revolusioner.

c) Prajurit Revolusioner

Tipe revolusioner terbagi menjadi dua yaitu tipe *profesional* dan tipe *pretorian* hal tersebut disebabkan karena tentara revolusioner lahir berdasarkan pada kebutuhan akan kekuatan fisik yang mendukung terselenggaranya sebuah revolusi seperti yang lazim terjadi pada negara dunia ketiga, yakni revolusi merebut kemerdekaan dari kekuasaan pemerintah kolonial. (Iswandi, 2000:12)

Militer memiliki peran penting terhadap munculnya pemerintahan kediktatoran. Ketiktatoran dapat timbul disebabkan oleh oposisi yang dihancurkan dengan jalan kekerasan, yang dalam hal tersebut dapat dilakukan berkat adanya campur tangan militer. Adanya orang-orang partai menjadi polisi negara maka sang diktator dapat memaksakan cita-cita serta kehendaknya terhadap seluruh warga negara.

Seorang diktator mampu mendapatkan kekuasaan yang besar jika sang pemimpin memegang komando militer, atau rakyat sama sekali tidak peduli dengan kemauan sang pemimpin bahkan mungkin rakyat hampir tidak memiliki perhatian terhadap politik nasional. Dalam banyak hal, kehidupan rakyat sudah sengsara sehingga rakyat mempertaruhkan kebebasannya pada sang pemimpin tersebut. (Jules Archer, 2005:12)

Berdasarkan ketiga tipe tentara tersebut maka militer Jerman dapat diklasifikasikan dalam pretorian yang khususnya pretorian modern otokrasi, *the ruler army* serta pretorian ruler. Hal ini disebabkan karena *pretorian modern otokrasi* adalah bentuk tirani sederhana, pemerintahan oleh satu orang, sedangkan *pretorian ruler* adalah tentara dapat memegang kekuasaan yang luar biasa dalam negara yang memiliki program politik dan ekonomi dan kadang-kadang memandang dirinya sebagai modernisator atau revolusioner. Tentara sebagai yang memerintah (*the ruler army*) tipe tentara ini terlihat dari ambisi militer yang kuat untuk menguasai negara yang sering kali meraihnya dengan cara kekerasan.

Militer Jerman pada masa pemerintahan Adolf Hitler digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, terutama yang terkait dengan teror politik, pengumpulan data intelejen, hingga melakukan aksi pembantaian bangsa Yahudi. Tentara yang menjadi kaki tangan Hitler bernama *Schutzstaffel* atau sering disingkat dengan S.S. Pada perkembangan berikut S.S menjadi korp elit memasuki dekade 30-an hingga pertengahan 40-an dalam Perang Dunia II. Tentara elit tersebut dalam sejarah tercatat sebagai pemberi kontribusi yang besar dalam berbagai tragedi kemanusiaan yang menelan korban puluhan juta jiwa. (Agustinus Pambudi, 2005:36)

2. Antisemit

Menurut Judith Sandeen Bartel (2000:44) menyatakan bahwa “Antisemit merupakan kebencian dan diskriminasi terhadap Yahudi”. Sedangkan menurut Stephane Downing (2007:12) menyatakan bahwa “Antisemit merupakan istilah yang dipakai secara umum untuk menunjukkan bentuk terkeras dari pemusnahan kaum Yahudi”. Menurut George Sanford, Gerhard L. Weinberg (2007:61) kata Semit pada awalnya diaplikasikan untuk semua keturunan *Shem*, anak tertua nabi Nuh dalam lingkup patriarki Bibel. Tetapi dalam penggunaan selanjutnya kata tersebut mengacu pada sekelompok orang di Barat Daya yaitu Yahudi”. Kata antisemit menunjukkan permusuhan terhadap kaum Yahudi.

Untuk mengetahui asal-usul Yahudi tidak dapat lepas dari tokoh Ibrahim yang dipandang sebagai nenek moyang dari tiga agama monotheistic dan semitik, Yahudi, Kristen dan Islam. Ibrahim berasal dari Babylonia, anak dari seorang pemahat patung istana yang bernama Azar atau Terach. Ibrahim dan ayahnya selalu berseteru tentang keyakinan mereka yang pada akhirnya Ibrahim membakar seluruh patung. Akibat perbuatan Ibrahim tersebut maka mendapat hukuman bakar tapi Ibrahim berhasil selamat dan hijrah ke Kanaan yaitu Palestina Selatan. Ibrahim memiliki istri yang bernama Sarah, mereka berdua tinggal di Mesir. Namun kedua manusia tersebut belum memiliki keturunan. Untuk meneruskan garis keturunan Ibrahim, maka ia menikah lagi dengan seorang budak pemberian raja Fir'oun bernama Hajar. Pernikahan Ibrahim dan Hajar dikaruniai seorang anak yang bernama Ismail. Karena perasaan cemburu dari Sarah, Hajar pun diusir

dari rumahnya dan dikirim ke Makkah. Setelah menunggu sekian lama akhirnya Ibrahim dan Sarah dikaruniai anak yang bernama Ishaq. Ishaq setelah dewasa dan menikah, dikarunai seorang anak yang bernama Yaqub yang diberi gelar Israel. Anak turun Yaqub atau Israel ini berkembang dan menjadi nenek moyang bangsa Yahudi, yang juga disebut Bani Israel (anak turun Israel). (<http://media.isnet.org>)

Anak turun Yaqub digambarkan dalam Al- Qur'an sebagai bangsa yang membuat kerusakan di bumi, berlaku angkuh, sombong, suka memberontak, chauvinis, merasa paling unggul dan benar sendiri. Sekitar tujuh abad sebelum masehi bangsa Babylonia yang dipimpin Nebukadnezar datang menyerbu Yerusalem tempat tinggal anak turun Israel. Terjadi kerusakan parah kota tersebut dan mengharuskan penghuninya harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Setelah situasi di Yerusalem maka anak turun Israel kembali lagi dan menetap disana. Tetapi dalam tujuh puluh masehi, bani Israel menolak kerasulan Nabi Isa dan Bani Israel menyiksa para pengikutnya. (<http://media.isnet.org>)

Akibat dari penolakan tersebut, maka orang Kristen menganggap Yahudi sebagai pemberontak terhadap agama sejati dan bertanggung jawab untuk kematian Kristus dan secara umum sebagai wujud kejahatan. Atas kebijakan raja Titus dari Roma meratakan Yerusalem yang merupakan tempat tinggal Yahudi. Tidak ada yang tersisa dari penyerangan tersebut, kecuali tembok ratap (tempat orang-orang Yahudi meratap nasib mereka). Bangsa Yahudi mengalami Diaspora, mengembara ke berbagai negara karena mereka tidak memiliki tanah air. (Stephanie Downing,2007:10)

Kebencian terhadap kaum Yahudi diawali pada tahun 70 SM saat Kaisar Italia yaitu Pompeius Agung memaksa Yahudi untuk menyembah dewa-dewi Roma. Kebencian terhadap Yahudi bertambah luas setelah adanya peristiwa kematian Yesus yang merupakan putra Tuhan. Sekalipun kematian Yesus karena perintah Romawi dan bukan Yahudi, tetapi orang Kristen percaya bahwa orang Yahudi bertanggung jawab atas penyaliban Yesus.(Judith Sandeen Bartel,2005:13)

Antisemit berlanjut pada tahun 1870 di Prusia setelah negeri tersebut dikalahkan Napoleon sewaktu para reformis mengubah struktur politik sehingga

golongan bangsawan kehilangan hak istimewa dan kelas menengah yang sebagian besar merupakan Yahudi memperoleh kesempatan untuk berkembang. Hal tersebut menimbulkan reaksi dari kalangan bangsawan sehingga menimbulkan ledakan anti Yahudi. (Hannah Arent, 2003:45)

Antisemit selanjutnya terjadi di Jerman pada saat proses emansipasi kaum Yahudi dilengkapi dengan pembentukan kekaisaran Jerman 1871. Adanya diskriminasi atas dasar rasisme muncul karena teori-teori rasis yang diformulasikan selama dekade sebelumnya memberikan dasar bagi sebuah pengelompokan partai antisemit yang baru setelah perang Franco-Prusia dan adanya krisis ekonomi tahun 1873. Banyak penjelasan mengenai fenomena antisemit yang telah mencapai kemajuan. Suatu teori yang secara luas diterima oleh para ilmuwan sosial, menunjukkan bahwa antisemit itu terjadi dalam periode instabilitas dan krisis sosial seperti yang terjadi di Jerman. Medan politik Jerman ditandai oleh kehadiran setidaknya satu partai antisemit yang bersifat terbuka sampai tahun 1933. sewaktu antisemit menjadi resmi pemerintahan di bawah Sosialisme Nasional (*Nazisme*). (George Sanford, Gerhard L. Weinberg, 2007:62-63)

Sosialisme Nasional yang sering disebut Nazisme adalah sebuah gerakan politik Jerman yang diresmikan pada tahun 1920 yang pada awalnya Partai Pekerja Sosialis Nasional Jerman (*National Sozialistische Deutsche Arbeiter Partei* atau NSDAP) yang sering disebut NAZI. Gerakan tersebut mengalami titik kulturnya saat pembentukan Reich ketiga (*third reich*) negara Jerman totaliter yang dipimpin oleh diktator Adolf Hitler dari tahun 1933-1945. (George Sanford, Gerhard L. Weinberg, 2007:45)

Pada awalnya Adolf Hitler memainkan politik antisemit dengan jalan sembunyi-sembunyi dari rakyat Jerman. Hitler menjalankan politik rasial tersebut terilhami oleh teori rasial Darwin. Teori tersebut dilaksanakan setelah Hitler berkuasa di Jerman sebagai kanselir tahun 1933. Agenda antisemit dipaparkan dalam buku *Mein Kampf* (Perjuanganku) yaitu hasil karya Hitler, agenda tersebut menjadi kebijakan resmi. Meski bertentangan, tetapi Hitler memakainya, seperti dalam pesan antisemitnya Hitler menuliskan:

“ Jika ...bangsa Yahudi menjadi pemenang atas bangsa-bangsa sedunia, mahkotanya menjadi karangan bunga kematian untuk kemanusiaan dan planet ini akan seperti yang terjadi ribuan tahun yang lalu, berputar sebagai eter-eter tanpa manusia. Oleh karenanya hari ini saya percaya bahwa saya sedang bertindak menuntut kehendak Pencipta. Dengan membela diri melawan bangsa Yahudi, saya sedang bertarung demi Ciptaan Tuhan”.

Pesan ini menggabungkan rasisme dengan ajaran agama, sehingga rakyat Jerman yang nasionalismenya sering terkait dengan nilai-nilai Kristianitas.(Stephane Downing,2007:16-19)

3. Holocaust

Holocaust berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Holo* yang berarti keseluruhan dan *Caustos* yang berarti terbakar. Pada dasarnya kata tersebut merujuk pada sebuah penawaran untuk dibakar atau sebuah pengorbanan keagamaan dengan cara dimusnahkan oleh api. Holocaust juga dikenal dengan nama-nama seperti *Ha-Shoah* (bahasa Yahudi) yang berarti bencana atau kehancuran total. Nama selain itu adalah *Khurbn* (bahasa Yindi), *Parajmos* (bahasa Romania), *Calopalenie* atau *Zaglada* (bahasa Polandia). Semua sebutan-sebutan tersebut digunakan untuk mendiskripsikan *genocide* atau kata penghalus dari pemusnahan suatu kelompok bangsa secara teratur serta sistematis, yang dilakukan NAZI terhadap kelompok minoritas di Eropa.(Stephane Downing,2007:7)

Holocaust NAZI memiliki beberapa karakteristik, yang apabila digabungkan akan membedakannya dengan genocide-genocide yang lain dalam sejarah. Antara lain:

(a). Efisien

Holocaust memiliki karakteristik sebagai usaha yang efisien serta sistematis dengan skala besar untuk mengumpulkan serta membunuh sebanyak mungkin orang, dengan menggunakan semua akal dan teknologi yang tersedia bagi NAZI. Jerman pada saat itu merupakan salah satu negara yang maju dalam bidang teknologi, industri, infrastuktur, pendidikan, birokrasi. Hal ini terbukti dengan diketemukannya daftar terperinci akan korban-korban yang masih

dipertahankan dengan menggunakan mesin-mesin statistik *Dehomag*. Hasilnya adalah catatan yang teliti atas pembunuhan-pembunuhan. Begitu nama narapidana memasuki kamp-kamp mereka harus menyerahkan properti pribadi kepada NAZI yang akan dikatalogkan serta diberi label.

Bukti yang lain adalah usaha-usaha yang memungkinkan dilakukan untuk menemukan alat-alat efisien untuk membunuh banyak orang. Hal ini dilakukan karena banyak komandan yang mengeluh kepada atasan bahwa pembantaian secara *face to face* akan menyebabkan efek psikologis negatif terhadap tentara-tentara mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut tentara NAZI memutuskan untuk menciptakan metode-metode yang lebih mekanis, dimulai dengan eksperimen-eksperimen dengan alat-alat peledak atau racun-racun.

(b). Skala

Holocaust secara geografis tersebar luas dilaksanakan di semua area-area kekuasaan NAZI. Dalam hal ini, NAZI telah memburu orang Yahudi sampai 35 negara Eropa yang terpisah-pisah, orang Yahudi dikirim ke kamp kerja paksa di beberapa negara atau kamp pemusnahan yang telah berdiri. Hal ini membuktikan bahwa skala wilayah peristiwa holocaust sangat luas.

(c). Kekejaman

Semasa holocaust, NAZI melakukan banyak sekali tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap berbagai golongan, yaitu para wanita, anak-anak, orang cacat fisik maupun mental. Kekerasan yang dilakukan antara lain dengan melakukan eksperimen mengubah warna mata dengan zat warna ke mata, selain itu adanya percobaan tahanan dibenamkan dalam air es atau dimasukkan dalam kamar bertekanan tinggi hampa udara, percobaan itu dilakukan untuk melihat berapa lama manusia akan bertahan. Percobaan-percobaan tersebut dilakukan untuk menciptakan alat proteksi bagi pilot kapal terbang Jerman. Kekejaman NAZI lainnya adalah tahanan yang digantung dengan tangan diikat ke belakang sehingga tulang sendi terlepas, para wanita yang dijadikan pelacur bagi pengawal

S.S, orang-orang homoseksual yang dijadikan target tembak untuk latihan perang para tentara Jerman.

(d). Anak-anak

Anak-anak tidak luput dari kekejaman tentara NAZI. Hal ini terbukti dengan langsung dimusnahkannya balita yang dianggap tidak berguna. Sedangkan anak-anak ditato dengan tanda pengenalan tahanan serta dikirim untuk kerja paksa.

(e). Eksperimen-eksperimen

Suatu hal yang membedakan holocaust dengan *genocide* yang lain adalah adanya eksperimen-eksperimen yang dilakukan para dokter NAZI. Eksperimen tersebut dilakukan untuk menunjang terciptanya teknologi baru untuk peperangan. Sebagai kelinci percobaan adalah para tahanan kamp-kamp konsentrasi. Yang sering dijadikan eksperimen ini adalah orang Yahudi, orang kembar, serta orang kerdil.

(f). Korban-korban

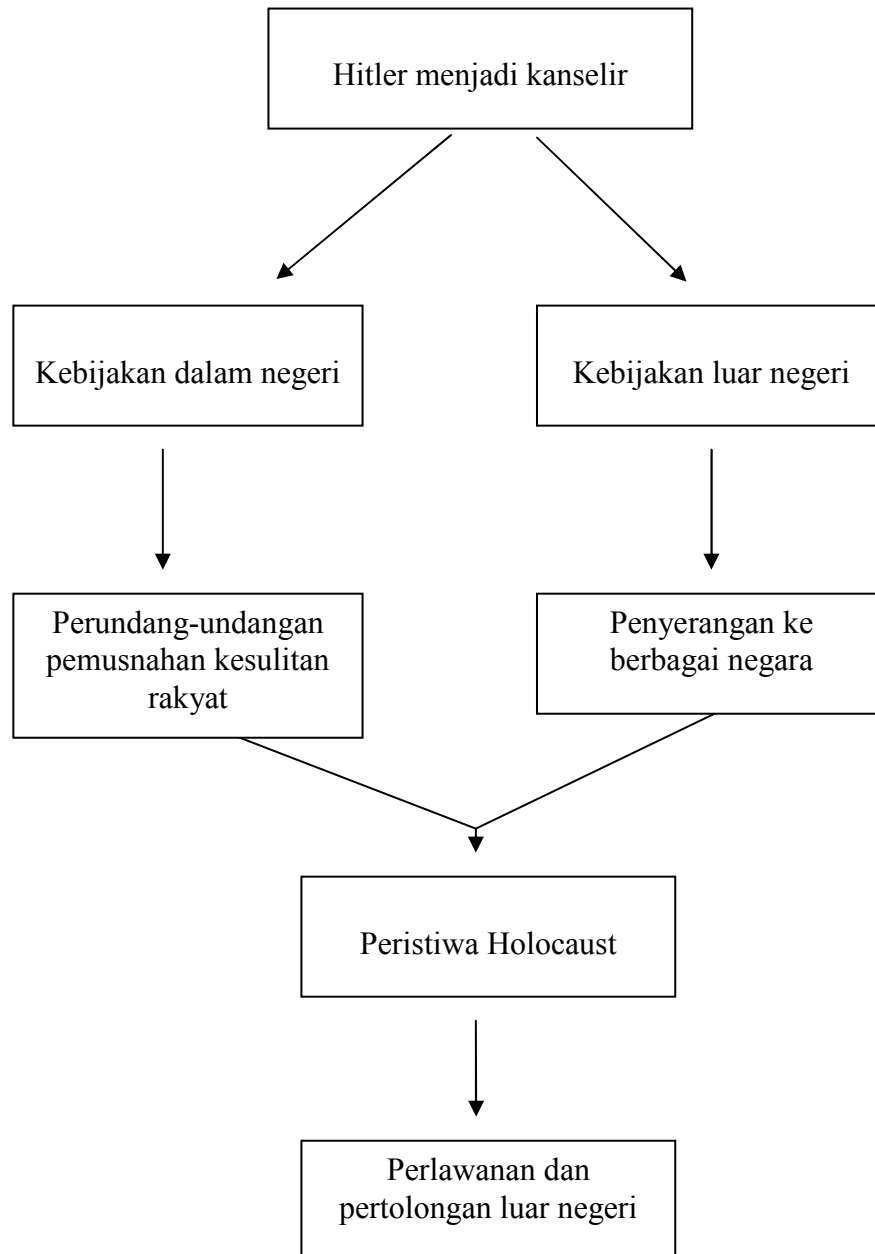
Walaupun holocaust pada umumnya korban-korban adalah orang Yahudi, namun dalam kenyataannya NAZI juga menyiksa yang dianggap ras bawahan seperti orang-orang Slav yaitu orang Rusia, Belarusia, Polandia, Serbia, Roma atau Gipsi serta beberapa orang Afrika dan Asia. Selain itu juga orang-orang sakit mental dan fisik, kaum homoseksual, kaum Yenovah serta lawan politik NAZI. (Stephane Downing,2007:12-18)

Menurut Douglas Davis dalam bukunya *7 Miliion Died in Holocaust* (dikutip Stephane Downing,2007:20) jumlah korban yang meninggal yaitu:

- 5 sampai 6 juta orang Yahudi termasuk 3 juta orang Yahudi Polandia.
- 1,8 sampai 1,9 orang Kristen Polandia non Yahudi.
- 200.000 sampai 800.000 orang Roma atau gipsy.
- 200.000 sampai 300.000 orang cacat, baik fisik maupun mental.

- 80.000 sampai 200.000 kaum freemason.
- 100.000 kaum komunis.
- 10.000 sampai 25.000 pria homoseksual.
- 2,500 sampai 5.000 saksi Yenovah.

B. KERANGKA BERFIKIR



Keterangan :

Tahun 1919 Adolf Hitler menghadiri pertemuan Partai Buruh Jerman, visi partai politik tersebut yaitu mengembalikan harkat dan martabat bangsa Jerman yang telah hancur sesudah Perang Dunia I. Pada periode tahun 1919-1921 Adolf Hitler mencapai puncak kekuasaan dalam Partai Buruh Jerman serta mengantarkannya menjadi pemimpin partai tersebut pada tahun 1923. Partai yang terkenal dengan nama NAZI tumbuh dengan pesat di Jerman. Seiring berkembangnya partai, maka Adolf Hitler memiliki kesempatan untuk membentuk barisan pengawal elite yang bersikap militeristik ketimbang dengan tentara Jerman sendiri. Pada tanggal 8 November 1923, Hitler dibantu dengan 600 tentara militer NAZI melancarkan gerakan kilat yang bertujuan untuk menghancurkan pemerintahan Jerman yang sah tetapi usaha tersebut dapat digagalkan. Hitler diseret ke pengadilan dan dituntut dengan tuduhan pengkhianatan negara. Selama di penjara, Hitler menulis tentang ide-idenya dalam buku *Mein Kampf* yang selanjutnya akan menjadi kitab suci NAZI. Setelah bebas dari penjara, Hitler kembali pada partai NAZI. Pada periode 1925-1930 dihabiskan Hitler untuk membangun jaringan lokal seluruh Jerman. Saat itulah barisan paramiliter NAZI mendapat nama resmi yaitu *Schutzstaffel* dengan singkatan S.S. (Agustinis Pambudi,2007:28)

Pemilu tahun 1930 partai NAZI menerima lebih dari 18% suara yang melambungkan nama partai terkecil di Jerman sehingga masuk dalam peringkat dua besar. Tahun 1932 Hitler mencalonkan diri menjadi presiden namun ternyata mengalami kekalahan, karena hanya mengantongi 17% suara saja. Bulan Januari 1933 setelah pemerintahan presiden Hidenburg mendapat ancaman untuk digulingkan oleh anaknya sendiri maka presiden Hidenburg mengangkat Hitler menjadi kasekir Jerman. Menurut sebuah telegram dari mantan Jendral Erich Luden Droff untuk presiden Hidenburg menyatakan :

“ Dengan mengangkat Hitler sebagai kasekir kekaisaran, anda telah memindahkan tanah tumpah Jerman kepada orang yang sangat manipulasi, saya meramalkan bahwa Hitler akan membawa Jerman dalam situasi mengerikan dan

akan menyebabkan penderitaan tak berperikemanusiaan terhadap negara kita generasi masa depan akan mengutuk anda samapi ke liang kubur atas tindakan ini.”(Judith Sandeen Bartel,2005:12)

Strategi Hitler menggunakan kombinasi antara ancaman serta propaganda, akhirnya dapat memenangkan sekitar 90% suara, dengan kata lain sebagian besar penduduk Jerman menginginkan Hitler menjadi pemimpin. Posisi penting dalam tubuh birokrasi Jerman serta instansi kehakiman maupun pemerintahan pada tingkat lokal, seluruhnya dipegang oleh NAZI. Berbagai kebijakan yang ekstrem dilakukan oleh Hitler untuk menjamin kelestarian kekuasaan yang mutlak, baik dalam negeri maupun luar negeri. Impian Hitler adalah ingin menyatukan negara-negara lain di bawah pemerintahan Jerman, serta ingin memurnikan Jerman dari ras lain yang dianggap derajatnya lebih rendah. Keinginan tersebut diawali dengan memurnikan ras Arya yaitu penduduk asli Jerman dengan orang Yahudi yang tinggal di Jerman.

Politik yang digunakan oleh Hitler untuk mewujudkan impiannya adalah politik rasial. Politik tersebut adalah politik yang membeda-bedakan seseorang berdasarkan ras. Dengan memadukan adanya kebencian antara agama dan ras, Hitler berhasil mempengaruhi penduduk Jerman. Sebagai langkah yang pertama adalah memboikot toko-toko milik Yahudi, selanjutnya dengan menyensor media massa serta radio, buku-buku pengarang orang Yahudi maupun buku-buku lain yang dianggap sebagai buku yang berbahaya dimusnahkan. Anak-anak Yahudi dilarang untuk mendapatkan pendidikan dan sebagai puncaknya orang-orang Yahudi dikumpulkan untuk dimusnahkan. Kebijakan yang dikeluarkan Hitler mendapat dukungan dari pihak gereja, hal ini disebabkan adanya rasa kebencian umat Kristen terhadap orang Yahudi, yang dipercaya sebagai kaum paling bertanggung jawab atas kematian Yesus.

Pada tanggal 20 April 1945 posisi Jerman sudah mulai kacau balau dalam peperangan. Saat itu Berlin telah terkepung sekutu, dan secara otomatis nyawa Hitler terancam sewaktu-waktu, tetapi sikap Hitler masih terlalu percaya diri untuk dapat mengalahkan sekutu tanpa melihat kenyataannya. Nasib Hitler

sebagai pemimpin bertambah merosot, hal ini terlihat dari kegagalan Marsekal Kesselring untuk mempertahankan Paris, yang dahulu pernah dikuasai Jerman. Ditambah dengan adanya peristiwa pelarian besar-besaran para tentara NAZI karena mereka takut, serta adanya pelarian dua tokoh loyalitas NAZI yang selama bertahun-tahun dipercaya penuh, juga mendapatkan jabatan tinggi yaitu Heinrich Himmler serta Herman Goering untuk menyelamatkan diri. (Agustinus Pambudi,2005:94)

Hitler menjadi sangat frustasi ditengah-tengah peperangan yang mengakibatkan Berlin jatuh pada sekutu, Hitler mengambil keputusan untuk tetap bertahan di dalam bunker. Pada hari Senin,30 April 1945 pasukan Rusia tinggal satu blok saja dari gedung kekanseliran dan bunker Hitler. Pertempuran berlangsung sangat sengit. Beberapa kali tentara Rusia gagal menduduki gedung simbol kejayaan NAZI yaitu Reichstag. Pada tanggal 1 Mei 1945 tengah malam, Rusia akhirnya berhasil menguasai gedung tersebut, pada hari itu juga Hitler menikahi Eva Broun. Pada pukul 15.30 Hitler serta istrinya ditemukan meninggal dengan cara bunuh diri menembakkan peluru di kepalanya. Tetapi sebelumnya Hitler meminum racun. (Luger Ballack,2007:42)

Hitler juga mencabut semua hak yang telah ia berikan pada Herman Goering sebagai putra mahkota yang tertulis pada dekrit 20 Juni 1941 dan menetapkan Laksamana Doenitz sebagai presiden Reich ketiga dan Panglima tertinggi Angkatan perang Jerman. (Agustinus Pambudi,2005:142)

Kekalahan pasukan Jerman kian terus terlihat pada 4 Mei 1945, komando pasukan Jerman di Barat laut Jerman, Denmark, serta Belanda, Jerman menyerah pada pasukan Jendral Montgomery. Pada tanggal 5 Mei 1945 Angkatan Darat pimpinan Kasselring terdiri dari divisi pertama dan ke sembilan belas di sisi Utara gunung Alpen juga menyerah dan dilucuti. Pada hari yang sama Laksamana Hans Von Fiedenburg Kepala Staf Angkatan Laut Jerman yang baru tiba di markas besar Jendral Eisenhower di Reims untuk merundingkan penyerahan diri Jerman meminta waktu kepada sekutu untuk memiliki cukup

waktu memindahkan pasukan sebanyak-banyaknya dan para pengungsi Jerman dari jalur pendudukan pasukan Rusia, sehingga dapat menyerahkan diri kepada sekutu. Jendral Eisenhower mendesak agar Jendral Doenitz untuk menyerahkan diri. Pada tanggal 7 Mei 1945 dari markas besarnya di Flenburg memerintahkan Jendral Jodl untuk menandatangani dokumen penyerahan tanpa syarat. Penandatanganan dokumen ini ditandatangani oleh Jendral Bedell Smith dari sekutu, Jendral Ivan Susloparov serta saksi dari Rusia yaitu Jendral Friedenburg dan Jendral Jodl wakil Jerman. (Agustinus Pambudi,2005:184)

Kekalahan Jerman tahun 1945 lebih buruk dibandingkan dengan kekalahan di Jerman pada 1918. Pada tahun 1918 setelah kekalahan yang terakhir pada Perang Dunia I, kaisar Jerman melarikan diri dan ambruk tetapi institusi-institusi tradisional lain yang mendukung negara, tetap bertahan serta masih ada pemerintahan yang dipilih secara bebas oleh rakyat Jerman. Angkatan Bersenjata Jerman masih utuh sebagai sebuah organisasi bersenjata. Tetapi pada tahun 1945 tidak ada lagi kekuatan Jerman pada tingkat manapun. Jutaan pasukan darat, tentara, angkatan udara serta angkatan laut menjadi tawanan perang ditanah mereka sendiri. Jutaan penduduk sipil diperintah oleh pasukan-pasukan sekutu. (Agustinus Pambudi,2005:188)